JURNAL ILMIAH KARYA KESEHATAN
https://jurnal.karyakesehatan.ac.id/JIKK
Volume 05 | Nomor 02 | Mei | 2025
E-ISSN : 2747-2108

Perbedaan Perilaku Merokok Anggota Keluarga Dengan Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) Pada Balita Di Wilayah Kerja BLUD UPTD Puskesmas Lepo-Lepo.

Az-Zubair [1], Muhammad Syaiful Saehu[2], Firman[2]
[,2] Bina Husada Kendari
[1, 3] Stikes Karya Kesehatan Kendari

Korespodensi :
Muhamad Syaiful Saehu
syaiful_saehu@yahoo.co.id

Kata Kunci : Balita, ISPA, Perilaku Merokok.
Keywords *: Toddlers, ARI, Smoking Behavior*

Abstrak. ISPA masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia yang dapat disebabkan oleh faktor perilaku dan faktor lingkungan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan perilaku merokok anggota keluarga dengan penyakit infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) pada balita di Wilayah Kerja BLUD UPTD Puskesmas Lepo-lepo. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan rancangan *Cross Sectional Study* yang dilaksanakan di wilayah kerja BLUD UPTD Puskesmas Lepo-lepo pada bulan Juni-Agustus tahun 2024 dengan jumlah sampel sebanyak 97 balita. Hasil penelitian menunjukan perilaku merokok paling banyak adalah perokok sangat aktif sebanyak 51 responden atau sebesar 52,6%. ISPA paling banyak adalah tidak terdiagnosa ISPA yaitu sebanyak 67 responden atau sebesar 69,1%. hasil uji statistik yang dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-Square* diketahui bahwa nilai *ρ-value* 0,230 lebih besar dari nilai α (0,05) maka Ha ditolak dan Ho diterima yang berarti bahwa tidak ada perbedaan perilaku merokok anggota keluarga dengan penyakit infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) pada balita di Wilayah Kerja BLUD UPTD Puskesmas Lepo-lepo. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak ada perbedaan perilaku merokok anggota keluarga dengan penyakit infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) pada balita di Wilayah Kerja BLUD UPTD Puskesmas Lepo-lepo.

Absctract. *ARI is still the main cause of morbidity and mortality from infectious diseases in the world which can be caused by behavioral and environmental factors. This research was conducted to determine the difference in smoking behavior of family members and upper respiratory tract infections (ARI) in toddlers in the BLUD UPTD Work Area of the Lepo-lepo Health Center. The type of research in this research is quantitative using a design Cross Sectional Study Which implemented in the BLUD UPTD work area of the Lepo-lepo Community Health Center in June-August 2024 with a total sample of 97 toddlers. The results of the study showed that the most smoking behavior was that of very active smokers, 51 respondents or 52.6%. The most common ISPA was not diagnosed with ISPA, namely 67 respondents or 69.1%. the results of statistical tests carried out using the test Chi-Square it is known that value p-value 0.230 is greater than the α value (0.05), so Ha is rejected and Ho is accepted, which means that there is no relationship between family members' smoking behavior and upper respiratory tract infections (ARI) in toddlers in the BLUD UPTD Lepo-lepo Health Center Working Area. The conclusion of this study is that there is no difference in smoking behavior of family*

members and upper respiratory tract infections (ARI) in toddlers in the Working Area of BLUD UPTD Lepo-Lepo Community Health Center.

Pendahuluan

ISPA masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Angka mortalitas ISPA mencapai 4,25 juta setiap tahun di dunia. *World Health Organization* (WHO) di ketahui ISPA pada balita umur 1-5 tahun terdapat 1.988 kasus dengan prevalensi 42,91% (World Health Organization, 2022). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional Tahun 2018 menunjukan prevalensi penyakit ISPA sebesar (4,4%) dengan karakteristik penduduk yang mengalami ISPA tertinggi terdapat pada rentang usia balita tahun (25,8%) (Riset Kesehatan Dasar, 2018). Data dari Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Kendari melaporkan angka penyakit ISPA pada tahun 2021 sebanyak 5.380 kasus, tahun 2022 sebanyak 8.295 kasus dan pada tahun 2023 ada sebanyak 9.060 kasus. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa kasus ISPA terus meningkat pada tiga tahun terakhir (Dinkes Kota Kendari, 2024).

Infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) disebabkan oleh beberapa faktor utama yaitu faktor anak, faktor perilaku dan faktor lingkungan. Faktor anak meliputi umur anak, berat badan lahir, status gizi, vitamin A dan status imunisasi serta faktor perilaku meliputi perilaku pencegahan dan perilaku penanggulangan ISPA pada bayi dan peran aktif keluarga atau masyarakat dalam menangani penyakit ISPA (Mangkunegara, 2018). Selain itu, salah satu faktor yang mempengaruhi adalah faktor lingkungan yaitu pencemaran udara seperti paparan asap rokok atau kebiasaan keluarga yang merokok (Putra & Wulandari, 2019).

Menurut safarina (2015) Asap rokok juga dapat menyebabkan pencemaran udara dalam rumah yang dapat merusak mekanisme paru-paru. Asap rokok juga diketahui sebagai sumber oksidan. Jika terdapat asap rokok yang berlebihan maka dapat merusak sel paru-paru baik sel saluran pernapasan maupun sel jaringan paru seperti alveoli, maka sangat rentan bagi balita dan anak-anak berada dalam lingkungan rumah tersebut.

Kebiasaan merokok anggota keluarga didalam rumah menjadikan balita dan anak sebagai perokok pasif yang selalu terpapar asap rokok. Rumah yang anggota keluarga punya kebiasaan merokok berpeluang meningkatkan penyakit ISPA sebesar 7,83 kali dibandingkan dengan rumah balita dan anak yang anggota keluarga tidak merokok didalam rumah (Saleh, 2018).

Penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa penyakit ISPA terjadi pada sebagian besar anggota keluarga merupakan perokok aktif, hal ini dapat mengganggu perokok pasif yaitu anggota keluarga yang tidak merokok namun terkena asap rokok, terutama anak-anak usia 1-5 tahun yang sering berada di dekat keluarga yang mempunyai kebiasaan merokok (Haerani et al., 2020). Terdapat hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga didalam rumah dengan penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Helvetia (Syapitri, 2020). Penelitian lain menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan penyakit ISPA pada balita di Desa Sidosari Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang dimana adanya kebiasaan merokok anggota keluarga ini meningkatkan risiko balita yang tinggal bersama terpapar oleh asap rokok yang mengandung banyak sekali bahan kimia berbahaya (Astuti & Siswanto, 2022).

Jumlah penderita ISPA pada balita di Wilayah Kerja BLUD UPTD Puskesmas Lepo-lepo mengalami peningkatan. Kasus ISPA yang terjadi pada tahun 2021 ada sebanyak 396 kasus ISPA dengan rata-rata perbulannya yaitu 33 pasien, tahun 2022 ada sebanyak 419 kasus dengan rata-rata perbulannya yaitu 35 pasien, tahun 2023 ada sebanyak 741 kasus dengan rata-rata perbulannya yaitu 62 pasien. Tahun 2024 sejak Januari hingga April dari jumlah total 3294 balita ada sebanyak 200 kasus ISPA ditemukan dengan rata-rata perbulannya sebanyak 50 pasien. Berdasarakan wawancara sederhana yang dilakukan pada 5 orang tua balita yang berkunjung dipuskesmas diketahui bahwa seluruhnya memiliki anggota keluarga

yang tinggal serumah bersama balita penderita ISPA dengan perilaku perokok aktif.

Metode

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan rancangan *Cross Sectional Study*, yaitu penelitian yang mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek melalui cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada sekali waktu (Notoatmodjo, 2018). Penelitian ini akan menggambarkan tentang perbedaan perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) pada balita di Wilayah Kerja BLUD UPTD Puskesmas Lepo-lepo.

Penelitian ini telah dilaksanakan di Wilayah Kerja BLUD UPTD Puskesmas Lepo-lepo pada bulan Juni - Agustus tahun 2024. Penelitian ini telah dilaksanakan di Wilayah Kerja BLUD UPTD Puskesmas Lepo-lepo pada bulan Juni - Agustus tahun 2024. Jumlah sampel yang diperoleh berdasarkan rumus Slovin yaitu sebanyak 97 responden.

Hasil Dan Pembahasan

Tabel 4.1 DIstribusi Frekuensi Karakteristik Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Lepo-lepo (n=97)

Karakteristik Responden	n	%	*Mean*	*Std. Deviation*
Jenis Kelamin				
Laki-laki	51	52,6	-	-
Perempuan	46	57,4		
Usia				
Balita	-	-	2,05	1,21
Anggota keluarga	-	-	34,7	7,53
Pendidikan				
SD	9	9,3	-	-
SMP	3	3,1	-	-
SMA	60	61,9	-	-
Perguruan tinggi	25	25,8	-	-
Pekerjaan				
Buruh	3	3,1	-	-
Petani	1	1,0	-	-
ASN/TNI/POLRI	13	13,4	-	-
Wiraswasta	80	82,5	-	-
Merokok Disekitar Balita	33	34,0	-	-
Ya	64	66,0	-	-
Tidak				

Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukan bahwa jenis kelamin balita paling banyak adalah laki-laki yaitu sebanyak 51 atau sebesar 52,6%. karakterisitk responden berdasarkan usia balita memiliki rata-rata usia 2,05 tahun dengan standar deviasi sebesar 1,21 sedangkan untuk usia anggota keluarga rata-rata berusia 34,7 tahun dengan standar deviasi yaitu 7,53. Karakteristik responden berdasarkan latar belakang pendidikan paling tinggi adalah SMA sebanyak 60 responden atau sebesar 61,9%. Karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan paling banyak adalah wiraswasta sebanyak 80 responden atau sebesar 82,5%. Karakteristik responden berdasarkan perilaku merokok disekitar balita diketahui bahwa paling banyak adalah tidak merokok disekitar balita sebanyak 64 responden atau sebesar 66,0%.

Analisis Univariat

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian Di Wilayah Kerja Puskesmas Lepo-lepo (n=97)

Karakteristik Responden	n	%
Perilaku Merokok	46	47,4
Aktif	51	52,6
Sangat aktif		
ISPA		
Terdiagnosa	30	30,9
Tidak terdiagnosa	67	69,1

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa variabel perilaku merokok paling banyak adalah perokok sangat aktif sebanyak 51 responden atau sebesar 52,6%. Distribusi frekuensi variabel ISPA paling banyak adalah tidak terdiagnosa ISPA yaitu sebanyak 67 responden atau sebesar 69,1%.

Analisis Bivariat

Tabel 4.3 Perbedaan perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita

Perilaku Merokok	ISPA				Total		*ρ value*
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Sangat aktif	19	37,3	32	62,7	51	100	**0,230**
Aktif	11	23,9	35	76,1	46	100	

Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-Square* diketahui bahwa nilai *ρ-value* 0,230 lebih besar dari nilai α (0,05) maka Ha ditolak dan Ho diterima yang berarti bahwa tidak ada perbedaan perilaku merokok anggota keluarga dengan penyakit infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) pada balita di Wilayah Kerja BLUD UPTD Puskesmas Lepo-lepo.

Perilaku Merokok

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa setengah dari responden memiliki perilaku merokok sangat aktif dan hamper Sebagian dari responden memiliki perilaku merokok aktif. Hasil penelitian juga menunjukan bahwa sebanyak 64 responden atau sebesar 66,0% tidak merokok disekitar balita. Merokok pada orang dewasa seringkali dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran diri karena tidak menghiraukan bahaya rokok terhadap kesehatan orang sekitar. Kebiasaan merokok juga tidak lepas dari status pekerjaan seseorang (Aprilla et al., 2019).

Kebiasaan merokok dapat menyebabkan saluran nafas mengalami iritasi akibat asap rokok yang dihirup secara aktif maupun secara pasif akibat merokok di rumah. Hal ini mengakibatkan kadar COHb di dalam darah meningkat. Perokok pasif ialah seseorang yang tidak memiliki kebiasaan merokok, namun terpaksa harus menghisap asap rokok yang dihembuskan oleh orang lain yang kebetulan ada di dekatnya (Fitria, 2022).

Anak usia 1-5 tahun yang terpapar asap rokok mudah terserang asma, meninggal pada usia muda karena infeksi paru-paru, mudah mengalami alergi dan gampang terkena TBC paru-paru. Perokok pasif mempunyai risiko yang sama dengan perokok aktif karena perokok pasif juga menghirup kandungan karsinogen (zat yang memudahkan timbulnya kanker yang ada dalam asap rokok) dan 4.000 partikel lain yang ada di asap rokok, sebagaimana yang dihirup oleh perokok aktif (Asmidar, 2018).

ISPA Pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa sebanyak 30 atau sebesar 30,9% respondem mengalami ISPA. ISPA adalah infeksi yang melibatkan organ saluran pernapasan bagian atas dan bagian bawah yang dapat menyebabkan berbagai macam penyakit dari infeksi ringan sampai berat (Rahmawati, 2018).

Secara teori terjadinya penyakit ISPA pada balita salah satunya disebabkan karena paparan asap rokok yang berada di lingkungan disekitar. Hal tersebut terjadi karena apabila terdapat seorang perokok atau lebih dalam rumah akan memperbesar risiko anggota keluarga yang menderita sakit, seperti gangguan pernapasan, memperburuk asma dan memperberat penyakit *angina pectoris* serta dapat meningkatkan risiko untuk mendapat serangan ISPA khususnya pada balita (Seda et al., 2021).

Perbedaan perilaku merokok terhadap kejadian ISPA pada balita

Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-Square* diketahui bahwa nilai *ρ-value* 0,230 lebih besar dari nilai α (0,05) maka Ha ditolak dan Ho diterima yang berarti bahwa tidak ada perbedaan perilaku merokok anggota keluarga dengan penyakit infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) pada balita di Wilayah Kerja BLUD UPTD Puskesmas Lepo-lepo. Secara teori dijelaskan bahwa asap rokok dapat mengganggu saluran pernapasan bahkan meningkatkan penyakit infeksi saluran pernapasan termasuk ISPA, terutama pada

kelompok umur balita yang memiliki daya tahan tubuh masih lemah, sehingga bila ada paparan asap. Bahan kimia yang berasal dari asap rokok merangsang permukaan sel saluran pernapasan sehingga mengakibatkan keluarnya lendir atau dahak mirip dengan rangsangan debu, virus atau bakteri pada saat flu (Karundeng et al., 2019).

Hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh Triwahyuni (2018) menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian ini, dimana dijelaskan bahwa tidak ada perbedaan perilaku merokok dengan kejadian ISPA pada balita. Meskipun demikian, penelitian tersebut juga menjelaskan apabila terdapat seorang perokok atau lebih dalam rumah akan memperbesar risiko anggota keluarga menderita sakit, seperti gangguan pernafasan, memperburuk asma dan memperberat penyakit *angine pectoris* serta dapat meningkatkan risiko untuk mendapatkan serangan ISPA khususnya pada Balita (Triwahyuni, 2018).

Penelitian serupa dengan hasil yang berbeda dikemukakan oleh Sari & Resiyanthi (2020) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku merokok orang tua dan kejadian ISPA pada balita. Penelitian tersebut juga mengemukakan bahwa semakin tinggi perilaku merokok pada orang tua maka akan semakin tinggi kejadian ISPA pada balita (Sari & Resiyanthi, 2020). Peneliti berpendapat bahwa tidak adanya perbedaan antara kebiasaan merokok anggota keluarga balita dengan kejadin ISPA karena dalam penelitian ini hanya mengkaji paparan asap rokok yang dialami oleh balita akibat kebiasaan merokok anggota keluarga, padahal paparan asap rokok juga bisa datang dari anggota keluarga lain yang merokok atau bahkan dari lingkungan sekitar. Berdasarkan jawaban responden pada lembar kuesioner yang dibagikan diketahui bahwa anggota keluarga tidak melakukan aktifitas merokok disekitar balita sehingga balita terhindar dari paparan asap rokok.

Pendapat peneliti didukung dengan hasil penelitian yang mengemukakan beberapa faktor lain yang dapat meningkatkan terjadinya ISPA pada balita seperti penggunaan anti nyamuk bakar dirumah, manajemen ventilasi asap dapur serta kepadatan hunian (Afriani, 2020). Balita sebagai individu yang sangat rentan terhadap infeksi sebaiknya diberikan perhatian kusus oleh orangtua yaitu dengan menerapkan pola hidup sehat dan menghindari segala faktor risiko penyakit yang berada disekitar balita seperti paparan asap rokok.

Simpulan Dan Saran

Perilaku merokok anggota keluarga kategori sangat aktif sebanyak 51 responden atau sebesar 52,6% dan kategori aktif sebanyak 46 responden atau sebesar 47,4%. Balita yang tidak mengalami ISPA yaitu sebanyak 67 responden atau sebesar 69,1% dan yang mengalami ISPA sebanyak 30 responden atau sebesar 30,9%. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan perilaku merokok anggota keluarga dengan penyakit infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) pada balita di Wilayah Kerja BLUD UPTD Puskesmas Lepo-lepo dengan nilai *ρ-value* 0,230 lebih besar dari nilai α (0,05).

Daftar Rujukan

Afriani, B. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Factors That Are Related To the Ispa Events in Children. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Factors That Are Related To the Ispa Events in Children*, *5*(April), 1–15.

Aprilla, N., Yahya, E., & Ririn. (2019). Hubungan Antara Perilaku Merokok pada Orang Tua dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Desa Pulau Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Tahun 2019. *Jurnal Ners*, *3*(1), 112–117. http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners

Asmidar, W. (2018). Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga DI Dalam Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Usia 1-5 Tahun Di Puskesmas Asinua Kabupaten Konawe Tahun 2018. *Skripsi*.

Astuti, W. T., & Siswanto, S. (2022).

Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga dengan Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) pada Balita Usia 1-5 Tahun. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*, *8*(2), 57–63. https://doi.org/10.56186/jkkb.104

Depkes RI. (2018). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar*.

Effendy, O. U. (2016). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Prakteknya*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Fitria, A. (2022). *hubungan merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita* (Vol. 8, Issue 33). Universitas dr. Soebandi Jember

Haerani, Ningsih, S., Usmia, S., Isnayanti, Sumarni, Ariani Nur, N., Rupa A, A. M., Hidayah Bohari, N., & Kamaruddin, M. (2020). Gambaran Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Dengan Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Atas (Ispa) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Ponre Kecamatan Gantarang Kabupatenbulukumba. *Medika Alkhairaat : Jurnal Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan*, *2*(1), 30–36. https://doi.org/10.31970/ma.v2i1.51

Halimah. (2019). *Kondisi Lingkungan Rumah Pada Balita Penderita Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) di Desa Teke Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima Tahun 2019*.

Karundeng, Y., Runtu, L. G. ., & Mokoginta, T. (2019). *Pengetahuan Dan Perilaku Merokok Anggota Keluarga Dalam Hubungannya Dengan kejadian ISPA*. *XIV*(1), 21–28.

Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Kementerian Kesehatan RI*. www.kemenkes.go.id.

Komite Nasional Etik Penelitian Kesehatan. (2017). *Buku Pedoman Komite Nasional Etik Penelitian Kesehatan* (p. Depkes : RI).

Krystianti, N. P. D. (2017). *Gambaran Kadar Kolesterol Pada Pecandu Rokok Usia Dewasa Di Keluarahan Amotowo* (p. 93(I), hal. 259).

Kunoli, F. J. (2017). *Epidemiologi Penyakit Menular*. Jakarta.

Kurniawan, M., Tri Wahyudi, W., & Arifki Zainaro, M. (2021). Hubungan Paparan Asap Rokok Dengan Penyakit Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Agung Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah. *Malahayati Nursing Journal*, *3*, 82–91.

Mangkunegara, A. P. (2018). *Perilaku Konsumen*. Eresco: Bandung.

Maryunani. (2018). *Ilmu kesehatan anak dalam kebidanan*. Jakarta: CV. Trans Info Media.

Notoatmodjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.

Oktaviani, I, Hayati, S., & & Supriatin, E. (2016). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) Pada Balita Di Puskesmas Garuda Kota Bandung*. *Vol. 2*, *No*, hlm 108-122.

Putra & Wulandari. (2019). *Faktor Penyebab Penyakit Ispa*. Kesehatan.

Rachmawati, A., Winarno, M. E., & Katmawanti, S. (2018). Hubungan Antara Perilaku Merokok Pada Orang Tua Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Atas (Ispa) Pada Anak Sekolah Dasar Usia 7-12 Tahun Di Puskesmas Porong. Preventia: The Indonesian Journal of Public Health, 3(1), 1–13.

Riset Kesehatan Dasar. (2018). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*.

Rosana, D. (2018). *Modul Kuliah Biofisika*. Yogyakarta: FMIPA UNY.

Saleh, L. M. (2018). *Man Behind The Scene Aviation Safety*. Cetakan 1, Edisi 1. Yogyakarta: Deepublish.

Sari, N. A. M. E., & Resiyanthi, K. A. (2020). Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, *3*(2), 24–30. https://doi.org/10.32584/jika.v3i2.773

Sarina Jamal, Henni Kumaladewi Hengky, & Amir Patintingan. (2022). Pengaruh Paparan Asap Rokok Dengan Penyakit Penyakit Ispa Pada Balita Dipuskesmas Lompoe Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, *5*(1), 494–502. https://doi.org/10.31850/makes.v5i1.727

Seda, S. S., Trihandini, B., & Ibna Permana, L. (2021). Hubungan Perilaku Merokok Orang Terdekat Dengan Kejadian Ispa

Pada Balita Yang Berobat Di Puskesmas Cempaka Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, *6*(2), 105–111. https://doi.org/10.51143/jksi.v6i2.293

Seda, S. S., Trihandini, B., & Ibna Permana, L. (2021). Hubungan Perilaku Merokok Orang Terdekat Dengan Penyakit Ispa Pada Balita Yang Berobat Di Puskesmas Cempaka Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, *6*(2), 105–111. https://doi.org/10.51143/jksi.v6i2.293

Sibagariang, E. E., Ginting, J. B., Simanullang, A., Irawan, D. S. K., Hutasoit, H. N., Sibagariang, A., Paradhiba, M., Rimonda, R., & Siahaan, P. B. C. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penyakit ISPA pada Balita Di Puskesmas Mandala Kecamatan Medan Tembung. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, *9*(1), 15. https://doi.org/10.33143/jhtm.v9i1.2781

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung:Alfabeta.

Suheni, Y. (2017). *Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Penyakit Hipertensi pada Laki-Laki Usia 40 Tahun ke Atas di Badan Rumah Sakit Daerah Cepu. Fakultas Ilmu Keolahragaan Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat.* Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Sukmana, T. (2018). *Mengenal Rokok Dan Bahayanya*. Jakarta : Be. Champion.

Syapitri, N. A. dan H. (2020). Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Di Dalam Rumah Dengan Ispa Pada Balita Di Puskesmas Helvetia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Lingkungan Hidup*, *4002*(ISSN: 2528-4002 (media online) ISSN: 2355-892X (print)), 29–37.

Tirtosastro, S. dan M. (2018). *Kandungan Kimia Tembakau dan Rokok. Buletin Tanaman Tembakau, Serat & Minyak Industri*. Balitbang Deptan. Malang.

Triwahyuni, L. (2018). *Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Dengan Lamanya Pengobatan Ispa Pada Balita Di Kelurahan Andalas Padang*. UNES Journal Of Social andEconomics Research, 3(2), 210–217.

Whalley, K. (2017). *Kehamilan, Melahirkan & Bayi*. Jakarta : Arcan.

World Health Organization. (2022). *Laporan TBC Global.*